

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara besar yang memiliki keunikan yang beragam, seperti Suku Bangsa, Agama, Ras dan Budaya. Selain itu negara Indonesia juga memiliki pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Dengan kekayaan Indonesia tersebut tidak menutup kemungkinan bisa menimbulkan konflik yang cukup tinggi. Salah satu konflik yang sedang terjadi adalah tentang radikalisme agama. Dalam hal ini, agama Islam menjadi salah satu yang terlibat dalam radikalisme tersebut. Terlihat dengan banyaknya orang dari agama kita yang memiliki pemikiran keras, menganggap orang lain salah dan menjadikan golongan mereka selalu benar.

Sejatinya, Islam sebagai agama yang merupakan rahmat bagi seluruh alam beserta isinya, tentunya sangat menganjurkan kepada segenap pemeluknya untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya serta melarang untuk melakukan perbuatan yang bersifat sia-sia, apalagi sampai melakukan tindak kekerasan karena perbuatan yang demikian telah dilarang oleh Agama.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, isu radikalisme yang semakin masif sudah menjadi wacana yang menarik dibicarakan di berbagai kalangan. Meningkatnya penyebaran paham radikalisme ini nyatanya tidak hanya berkembang dikalangan politik pemerintahan saja, tetapi sudah

menyebarkan dikalangan organisasi keagamaan, kalangan pelajar dan generasi muda. Keterlibatan dari kalangan muda tersebut cukup berasal, mengingat para pemuda belum memiliki pemikiran yang matang, wawasan yang luas dan rentan mengalami permasalahan sosial seperti pengangguran, kriminalitas, belum sepenuhnya mengetahui tujuan hidup dll. Apalagi perkembangan teknologi yang semakin canggih dan pengguna media sosial yang semakin banyak, tentu hal ini menjadi sasaran utama yang dimanfaatkan kelompok radikal guna mengancam persatuan dan kesatuan bangsa dan negara lewat penyebaran radikalisme.

Berdasarkan data hasil survei yang dipublikasikan Wahid Foundation bekerjasama dengan LSI, tentang intoleransi dan radikalisme yang dilakukan pada 34 propinsi menunjukkan bahwa potensi intoleransi dan radikalisme di Indonesia sangat terbuka. Dari 1520 responden (beragama Islam berumur 17 tahun ke atas), sebanyak 59,9 % dari mereka menyatakan memiliki kelompok yang dibenci. Terdapat 7,7% responden yang bersedia melakukan tindakan radikal bila ada kesempatan dan sebanyak 0,4 % justru pernah melakukan tindakan radikal. Meskipun hanya sebesar 7,7% yang menyatakan bersedia melakukan aksi, namun persentase tersebut tetap mengkhawatirkan. Sebab, 7,7% jika proyeksinya dari 150 juta umat Islam Indonesia berarti terdapat sekitar 11 juta orang yang bersedia bertindak radikal.¹

Dalam temuan lain Laporan Mas'ud Halimil dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam acara RPR (Rakorm

¹ Musa Rumbu, Hasse J., "Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 16, No. 2 (December 2016), 2.

Penanggulangan Radikalisme) menjelaskan bahwa, pemahaman keagamaan masyarakat berada pada tingkat waspadal (66,3%). Kemudian juga pada tingkatan kedua yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah kalangan mahasiswa (pemuda) yang menjadi sasaran ideologi radikal berada pada tingkat hati-hati. Pada tingkatan ketiga yang memiliki tingkat bahaya adalah kalangan pengurus masjid dan guru sekolah madrasah sebesar (15,4%).²

Selain itu, hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) pada awal tahun 2020 lalu mengatakan bahwa sebanyak 58 persen siswa memiliki kecenderungan intoleran atau radikal, menurut penelitiannya isu intoleran atau radikal tidak muncul hanya dari dalam negeri sendiri, akan tetapi juga muncul dari luar.³

Aksi radikalisme juga terjadi pada waktu belakangan ini, yaitu terjadi bom bunuh diri Gereja Katedral Makasar, pada Minggu (28/3/2021) sesaat setelah ibadah misa kedua digelar. Akibat dari kejadian itu, dua orang yang diduga pelaku yang termasuk dalam generasi milenial itu dilaporkan tewas, serta 20 orang terdiri dari warga, petugas keamanan gereja dan jemaat mengalami luka-luka akibat ledakan bom tersebut.⁴

Selang beberapa hari setelah adanya bom bunuh diri, juga terjadi penyerangan oleh seorang wanita terduga teroris yang mengakibatkan baku

² Imam Solichun, "Peran Organisasi Pemuda Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada Gp Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021)", (Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 5.

³ Kosim Rahman, "Survei PPIM: 58 Persen Siswa Berpandangan Radikal", <https://akurat.co/news/id-993684-read-survei-ppim-58-persen-siswa-berpandangan-radikal>, diakses pada 19 Desember 2020 pukul 10.15.

⁴ Kompas.com, "Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makasar, Tuai Kecamatan hingga Ajakan Lawan Radikalisme", <https://makassar.kompas.com/read/2021/03/28/171840778/bom-bunuh-diri-di-gereja-katedral-makassar-tuai-kecamatan-hingga-ajakan-lawan> diakses pada 5 April 2021 pada pukul 22.43 WIB.

tembak antara pelaku dan polisi yang terjadi di Mabes Polri Jakarta, pada Rabu 31 Maret 2021. Dalam tragedi baku embak ini pelaku dipaorkan tewas karena tertembak mati di tempat.⁵

Masa remaja merupakan masa perkembangan secara fisik, psikis, biologis, dan emosional. Pada masa ini remaja memiliki tingkat emosional yang belum stabil, sehingga mudah untuk terbawa arus demi mendapatkan jati diri. Dengan adanya organisasi yang positif ini sangatlah diperlukan sebagai sarana untuk menangkal radikalisme dan hoaks. Karena masa remaja merupakan masa keemasan yang sangat berharga dan tidak bisa diulang kembali.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) di Kecamatan Tanjunganom merupakan organisasi remaja yang berdasarkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang anggotanya memiliki usia minimal 12 tahun dan maksimal 27 tahun. IPNU dan IPPNU ini beranggotakan pelajar dari madrasah, sekolah, maupun perguruan tinggi. Di sini lah tempat para pelajar NU bisa menggali potensi yang ada dan bisa menyalurkan minat dan bakatnya. Dalam perkembangannya organisasi ini telah menunjukkan keberadaannya di masyarakat pada bidang pengkaderan, seperti adanya pelatihan MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota), LAKMUD (Latihan Kader Muda), dan TOT (Pelatihan untuk Calon Pelatih). Selain bergerak dibidang pelatihan, organisasi ini juga melestarikan tradisi amaliyah NU seperti Ngaji kitab, tahlilan, pembacaan Al-Berzanji, istoghosah, khataman Al-Qur'an,

⁵ Liputan6, "6 Fakta Terkait Aksi Bku Tembak di Mabes Polri Jakarta" , <https://www.liputan6.com/news/read/4520739/6-fakta-terkait-aksi-baku-tembak-di-mabes-polri-jakarta> , diakses pada 5 April 2021 pada pukul 23.26 WIB.

dakwah di media sosial dan lain sebagainya. Dilihat dari paparan tentang permasalahan tentang maraknya radikalisme dan hoaks di kalangan pemuda dan peran penting pemuda dalam menangkal arus paham radikal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait bagaimana peran organisasi IPNU IPPNU di Kecamatan Tanjunganom dalam menangkal radikalisme. Dengan ini judul dalam penelitian yang diangkat peneliti adalah **Peran Organisasi Palajar NU dalam Menangkal Radikalisme (Studi Kasus pada PAC IPNU IPPNU Tanjunganom).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor penyebab generasi muda terpapar radikalisme?
2. Bagaimana peran PAC IPNU IPPNU Tanjunganom dalam menangkal radikalisme?
3. Bagaimana hambatan PAC IPNU IPPNU Tanjunganom dalam menangkal radikalisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab generasi muda terpapar radikalisme.

2. Untuk mengkaji peran PAC IPNU IPPNU Tanjunganom dalam menangkal radikalisme.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan PAC IPNU IPPNU Tanjunganom dalam menangkal radikalisme.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa kita ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan, selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan reflektif dan langkah antisipatif yang harus dikembangkan dalam menangkal kasus radikalisme pada generasi muda di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Organisasi Pelajar NU

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif terhadap IPNU IPPNU di kecamatan Tanjunganom agar mampu mengoptimalkan kegiatan yang ada, khususnya dalam menangkal radikalisme baik di dalam maupun di luar organisasi. Selain itu penulis juga berharap agar organisasi ini mampu menjadi wadah para pelajar NU sebagai pelajar Islam yang moderat, anti radikalisme serta dapat melahirkan sara pemuda Indonesia sebagai agen perubahan untuk kemajuan Islam di masa yang akan datang.

b. Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan bisa menambah wawasan penulis tentang tema yang diangkat, yaitu masalah radikalisme, cara menenggelungnya, dan hambatan apa yang terjadi dalam menangkal radikalisme yang tengah mengkhawatirkan di beberapa tahun belakangan ini.

c. Pembaca

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini, nantinya dapat memberi pengetahuan dan wawasan mengenai bahaya radikalisme. Selain itu, penulis juga berharap agar pembaca atau masyarakat luas bisa bekerja sama untuk membentengi diri dan generasi muda dari bahaya radikalisme.

E. Defenisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau kurang jelasnya makna dalam pembahasan, maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Peran Organisasi IPNU IPPNU

Peranan berasal dari kata peran yang memiliki makna seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan atau

posisi di masyarakat yang melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik.⁶

Sedangkan organisasi IPNU IPPNU merupakan salah satu organisasi pelajar Nahdlotul Ulama yang ada di Indonesia yang beranggotakan para pelajar yang berasal dari madrasah, sekolah umum, dan santri serta remaja yang berusia pelajar.

2. Radikalisme

Radikalisme secara umum dipahami sebagai suatu paham atau tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial atau politik dengan menggunakan kekerasan atau bertindak ekstrim.⁷

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum membahas tentang penelitian yang penulis lakukan di organisasi IPNU IPPNU di Kecamatan Tanjunganom, terlebih dahulu penulis mempelajari beberapa pustaka yang memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat.

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Imam Solichun yang berjudul *Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya 2017-2021)*. Penelitian dalam bentuk Tesis di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018) ini ingin

⁶ R. Sutyono Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang : Karisma Publishing Group, 2009), 348.

⁷ Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme : Telaah atas Ayat-ayat Kekekrasan dalam Al-Qur'an", *Jurnal ADDIN*, Vol.10, No.1 (2016), 35.

mengetahui tentang perkembangan radikalisme yang ada di Kota Surabaya, selain itu juga mengetahui program-program kerja dan peranan GP Ansor dalam menangkal radikalisme.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iin Atiqoh yang berjudul *Kontribusi Organisasi Pelajar dalam Menangkal Radikalisme*. Penelitian dalam bentuk skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2019) ini membahas tentang kontribusi yang diberikan untuk menangkal radikalisme, selain itu juga membahas tentang hubungan Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme.⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Roby Zularham yang berjudul *Kaum Muda Muslim Milenial Dan Radikalisme*. Skripsi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2019) ini membahas tentang Peran Pemuda Majelis Taklim The Rabbaanians Dalam Mencegah Radikalisme Pada Generasi Muda Di Jakarta.¹⁰

Keempat, penelitian dari Novia Elok Rahma Hayati yang berjudul *Deradikalisasi dilingkungan IPPNU dan IPM Putri Kota Malang*. Penelitian dalam bentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2020) ini membahas mengenai deradikalisasi di kalangan pelajar dan pemuda.

⁸ Imam Sholichun, "Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme (Studi pada GP Ansor Kota Surabaya 2017-2021)", (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

⁹ Iin Atiqoh, "Kontribusi Organisasi Pelajar dalam Menangkal Radikalisme", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁰ Roby Zularham, "Kaum Muda Muslim Milenial Dan Radikalisme", (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No.	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Imam Solichun, "Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme"	Metode yang digunakan kualitatif deskriptif yang sama mengangkat permasalahan peranan dalam menangkal radikalisme	Subjek penelitian adalah dari GP Ansor Surabaya Penelitian membahas tentang perkembangan radikalisme
2.	Iin Atiqoh, "Kontribusi Organisasi Pelajar dalam Menangkal Radikalisme"	Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas tentang kontribusi dari IPNU IPPNU	Subjek penelitian dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan
3.	Roby Zularham, "Kaum Muda Muslim Milenial Dan Radikalisme"	Metode yang digunakan kualitatif deskriptif	Subjek penelitian dari Pemuda Majelis Taklim The Rabbaanians, Al-Azhar, Jakarta Selatan dan lebih membahas tentang faktor penyebab dan pencegahannya
4.	Novia Elok Rahma Hayati, "Deradikalisasi dilingkungan IPPNU dan IPM Putri Kota Malang"	Metode yang digunakan kualitatif deskriptif	Subjek penelitian dari IPPNU dan IPM Kota Malang dan lebih terfokus pada upaya deradikalisasi